

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengasuh pondok pesantren adalah pendidik atau tenaga pengajar yang memiliki tanggungjawab dalam mencerdaskan para santri dan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai islam pada santrinya. Dengan itu dalam jiwa setiap individu pengasuh pondok pesantren harus memiliki kepribadian yang berkualitas seperti berwibawa, bertanggung jawab mandiri dan disiplin (Ikhwan et al., 2025). Dengan demikian dalam keberlangsungan proses pendampingan mencerdaskan para santri dan membentuk karakter dibutuhkan sebuah pola kepengasuhan yang tepat yang dapat diterapkan kepada santri-santri atau peserta didik (Y. Handayani et al., 2023).

Pola kepengasuhan yang diterapkan dalam pesantren merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan serta menemukan makna-makna yang terkandung dalam mengembangkan dasar-dasar nilai anak. Dalam hal ini pola asuh para musyrif pondok pesantren penting karena dapat mempengaruhi perkembangan afektif anak atau santri (Iman et al., 2023). *Musyrif* memiliki peran penting dalam mendampingi santri, membimbing, dan mengajarkan akhlak yang baik kepada santri (Y. Handayani et al., 2023). Proses pengembangan karakter santri perlu ada pendampingan yang secara intensif terhadap perilaku santri karena pada dasarnya santri memiliki karakter yang berbeda-beda, pada masa transisi dimana fase anak-anak menuju remaja dengan begitu perubahan perilaku yang sangat signifikan sehingga

memerlukan suatu pendampingan yang khusus karena memang sikap yang ditimbulkan setiap individu terkadang tidak diaktualisasikan dengan tepat sehingga menimbulkan perilaku negatif (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

Upaya pencegahan agar peserta didik menjadi individu yang berintelektual serta taat dalam beragama dan berhasil dalam kehidupan bermasyarakat adalah penanaman dan pembentukan karakter (Adnan et al., 2021). Tokoh Dunia mantan Presiden *USA Theodore Roosevelt* mengatakan "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" (mendidik seseorang dalam aspek mental tanpa moral adalah ancaman bahaya kepada masyarakat) (Supriani et al., 2023). Dalam menyiapkan generasi yang berintelektual dan taat dalam beragama sesuai dengan syariat islam serta berhasil dalam kehidupan bermasyarakat maka pondok pesantren harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri dalam proses belajar dan dalam membentuk karakter bagi peserta didik yang memulai pendidikan di pondok (Ikhwan et al., 2021).

Hal ini ada pada santri baru di Pondok Pesantren Darul Madinah Madiun yang memerlukan adaptasi dengan lingkungan, teman, dan tantangan yang baru dialami. Bagi musyrif yang menjadi pendamping, pada masa ini anak-anak perlu pendampingan untuk mengenali dirinya dan temannya karena kesehariannya tidak lagi dengan orang tua melainkan dengan teman-teman dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan (Anlanusa, 2022). Dalam hal ini tentunya latar belakang santri berbeda-beda maka menunjukkan sikap yang berbeda ketika

menghadapi proses adaptasi. Proses adaptasi santri baru yang rentan terhadap penurunan motivasi belajar. Santri baru yang tengah menjalani masa transisi menuju kehidupan pesantren sering menunjukkan kerentanan terhadap penurunan motivasi belajar, yang dipicu oleh proses adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya belajar, serta peraturan yang berbeda dari sebelumnya (Ikhwanul Abrori et al., 2024).

Fase awal masuk pesantren merupakan masa krusial, karena santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang jauh dari orang tua dan penuh aturan. Alasannya, jika tidak ada pendampingan khusus, santri cenderung memendam emosi, merasa terasing, bahkan menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Madinah Madiun, ditemukan banyak santri baru yang mengalami kesulitan menyampaikan perasaan atau kebutuhan mereka, yang akhirnya berdampak pada rendahnya semangat belajar (Ikhwan et al., 2022). Melalui teknik *assertive training*, pengasuh dapat membantu santri mengekspresikan dirinya secara tepat dan membangun koneksi emosional yang kuat. Kesimpulannya, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan adaptasi santri dalam lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian (Ikhwan & Yuniana, 2022).

Penerapan teknik *assertive training* oleh pengasuh di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses penyesuaian diri santri terhadap dinamika kehidupan pesantren (Rosyidah et al., 2025). Melalui teknik ini, santri dibimbing untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan pikiran

maupun perasaan mereka secara tepat tanpa melanggar norma yang berlaku (Prabaningrum et al., 2025). Ekspresi yang sehat ini tidak hanya mencegah konflik interpersonal, tetapi juga membangun koneksi emosional yang kuat antara santri dan pengasuh, sehingga menciptakan iklim komunikasi yang suportif. Pendekatan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pesantren, yang dikenal dengan struktur kehidupan yang disiplin, hierarkis, dan menuntut kemandirian. Oleh karena itu, *assertive training* dapat diposisikan sebagai strategi penguatan psikososial yang relevan untuk menjawab kebutuhan adaptasi santri baru, terutama dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial yang rentan menurunkan motivasi belajar mereka (Ikhwan et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan strategi dan pendekatan yang efektif menggunakan komunikasi yang baik untuk memadukan nilai-nilai tauhid, disiplin, dan kebersamaan dalam kehidupan santri. Teknik ini berbeda dari pendekatan tradisional pesantren yang cenderung otoritatif dan satu arah (Sumaryanti et al., 2020). Alasannya, kebutuhan santri zaman sekarang semakin kompleks, dan mereka memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka, namun tetap beretika (Sudahri, 2023). *Assertive training* memungkinkan *musyrif* atau *musyrifah* menyampaikan aturan secara tegas tanpa mengintimidasi, dan memberi ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Bukti dari hal ini terlihat dalam praktik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Madinah Madiun, di mana pendekatan ini berhasil membangun komunikasi dua arah yang sehat antara santri dan pengasuh. Kesimpulannya, penelitian ini layak dilakukan karena menawarkan inovasi dalam pola

pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam yang lebih humanis dan komunikatif, serta sesuai dengan kebutuhan zaman (Attansyah et al., 2022).

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi ganda: secara teoritis memperluas kajian kepengasuhan berbasis Islam, dan secara praktis menawarkan solusi konkret bagi lembaga pendidikan pesantren. Pola kepengasuhan yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tapi juga aplikatif melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan forum reflektif (Supriyadi et al., 2024). Hal ini penting karena pengasuh tidak hanya dituntut menjadi pengawas, tapi juga fasilitator pembentukan karakter santri (Rizqillah et al., 2025). Bukti keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari peningkatan keterbukaan santri dalam menyampaikan pendapat dan semangat mereka mengikuti pembelajaran. Teknik *assertive training* menjadi alat yang membantu santri untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dalam penyelesaian target akademik yang akan dicapai.

Kesimpulannya, penelitian dilakukan karena memiliki urgensi untuk diimplementasikan secara luas sebagai pendekatan kepengasuhan modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dengan teknik *assertive training* dapat menjadi teknik pada santri untuk menyampaikan harapan dan aturan dengan cara yang tidak agresif namun tetap lugas dan tegas, membangun hubungan yang lebih baik terbuka dan jujur serta memberikan kepastian kepada musyrif dalam menghadapi ketidakmampuan santri untuk mengungkapkan ide gagasan dalam masa pengenalan lingkungan baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hidayatullah Madiun dalam membangun motivasi belajar santri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pola kepengasuhan melalui teknik *assertive training* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Madinah Madiun?
2. Bagaimana penerapan pola kepengasuhan melalui teknik *assertive training* dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Madinah?
3. Bagaimana implikasi penerapan pola kepengasuhan melalui pendekatan *assertive training* untuk meningkatkan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Madinah Madiun?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara detail dan terstruktur sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, guna menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang objek kajian:

1. Mendeskripsikan konsep kepengasuhan melalui teknik *assertive training* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Darul Madinah Madiun.
2. Mendeskripsikan penerapan teknik *assertive training* untuk meningkatkan motivasi belajar santri dengan penggunaan *assertive training* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Darul Madinah Madiun.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan pola kepengasuhan melalui teknik *assertive training* dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Darul Madinah Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Menguatkan teori *assertive training* dalam manajemen pola kepemimpinan melalui teknik *assertive training* oleh musrifah kepada santri dalam peningkatan motivasi belajar santri Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Darul Madinah Kota Madiun.

1. Secara Teoretis

Mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan *assertive training* salah satu bentuk Upaya musyrif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan sebagai bentuk pendekatan yang mampu membangun hubungan kekeluargaan antara musyrif dan santri yang diampunya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui penerepan pola kepemimpinan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Darul Madinah dalam meningkatkan motivasi belajar santri.
- 2) Mengimplementasikan pendekatan *Assertive Training* sebagai bentuk Upaya peningkatan motivasi belajar santri.

b. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dan meberikan rasa kenyamanan untuk membangun hubungan keluarga antara musyrif dan santri.
- 2) Meningkatkan kualitas lembaga dalam memberikan kenyamanan kepada santri untuk belajar di Pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an* Hidayatullah Darul Madinah.

E. Ruang Lingkup

Pola kepengasuhan melalui teknik pendekatan *assertive training* di pesantren mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Pertama, teknik ini berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang tegas dan jelas bagi para pengasuh dan santri. Melalui pelatihan *assertive training*, pengasuh akan belajar bagaimana menyampaikan harapan dan aturan dengan cara yang tidak agresif namun tetap tegas, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti arahan. Pendekatan ini melibatkan penguatan hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri.

Dengan teknik *assertive training*, pengasuh dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan santri melalui komunikasi yang lebih terbuka dan jujur. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana santri merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka, mengajukan pertanyaan, dan mencari bantuan saat menghadapi kesulitan dalam belajar.

Implementasi *assertive training* di pesantren mencakup pengembangan keterampilan pengelolaan emosi bagi santri. Santri akan diajarkan cara mengelola stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya yang dapat menghambat proses belajar mereka. Dengan memiliki keterampilan ini, santri akan lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial dengan cara yang positif, sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja belajar mereka. Pola kepengasuhan ini juga mengajarkan santri tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan pengambilan keputusan yang bijak. Melalui *assertive training*, santri belajar

bagaimana membuat keputusan yang baik, menetapkan tujuan belajar yang realistis, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Hal ini mendorong santri untuk lebih proaktif dalam proses belajar mereka dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemandirian. evaluasi dan monitoring menjadi bagian penting dari ruang lingkup ini.

Pesantren harus secara rutin mengevaluasi efektivitas implementasi *assertive training* dalam meningkatkan motivasi belajar santri. *Feedback* dari santri dan pengasuh akan digunakan untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan ini agar sesuai dengan kebutuhan khusus santri dan pesantren. Dengan demikian, pola kepengasuhan berbasis *assertive training* dapat menjadi strategi yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif

F. Definisi Istilah

Definisi operasional dihadirkan sebagai upaya untuk menyelaraskan pemahaman yang terjadi pada saat mengartikan isi penelitian ini, maka diperlukan penjabaran terhadap beberapa istilah penting yang dianggap relevan. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1) Pola Kepengasuhan

Pola kepengasuhan adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka yang mencakup berbagai aspek, termasuk cara memberikan kasih sayang, disiplin, komunikasi, dan dukungan emosional kepada anak. Seperti yang dikemukakan Alma et al. (2021) pola asuh merupakan bagaimana

cara orang tua bersikap dalam hubungan dengan anaknya. Adapun jenis-jenis pola asuh yang umum dikenal meliputi: Pola Pengasuhan *Authoritarian* (Otoriter) yang ditandai dengan aturan ketat dan ekspektasi tinggi, serta komunikasi satu arah dari orang tua ke anak, dimana pola asuh otoriter adalah kecenderungan mengedepankan kekuasaan yang sepihak antara orang tua dan anaknya yang maksudnya orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anaknya (Desti Alia Rahma & Gita Isyanawulan, 2024). Pola Pengasuhan *Permissive* (Permisif) yang lebih santai dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak, dimana keterlibatan orang tua dengan anak hanya memberikan sedikit tuntutan dan kendali, mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka bereksplorasi sendiri dan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Pola Pengasuhan *Democratic* (Demokratis) yang menekankan pada komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, menerapkan komunikasi dua arah yang responsif, memberikan kebebasan tetapi juga memberikan batasan yang jelas, dan mengapresiasi dengan memberikan penghargaan kepada individualitas anak (Husnaini, 2024). Pola Pengasuhan *Neglectful* (Acuh Tak Acuh) yang ditandai dengan kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, dimana orang tua memberikan waktu dan biaya yang sangat terbatas (R. Handayani, 2021), terkadang mereka menggunakan waktu dan biaya hanya untuk kepentingan pribadi, orang tua

tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap keseharian anak, hubungan emosional lemah atau bahkan tidak terbentuk, anak dibiarkan menentukan segalanya sendiri tanpa pengarahan atau aturan, serta kurangnya kontrol, batasan, atau tuntutan terhadap perilaku anak.

2) *Assertive Training* (Latihan Asertif)

Assertive Training (latihan keasertifan) adalah teknik psikologi yang bertujuan melatih individu agar mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, terbuka, dan tegas tanpa melanggar hak orang lain, dengan berakar dari pendekatan *behavioristik* (perilaku) dan *cognitive-behavioral* (kognitif-perilaku) untuk meningkatkan keterampilan sosial (Paterson, 2022). Teknik ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab pribadi maupun sosial. Tujuan utamanya meliputi kemampuan menyampaikan pendapat secara terbuka namun sopan, mampu mengatakan "tidak" tanpa rasa bersalah, mempertahankan hak secara tenang dan logis, serta menghargai hak orang lain melalui komunikasi yang efektif. Teknik-teknik yang digunakan antara lain *role-playing* (bermain peran), "*I-statements*" (pernyataan "saya"), *broken record technique* (teknik rekaman rusak), *positive reinforcement* (penguatan positif), dan *desensitisasi sistematis* (desensitisasi sistematis) (Azmi & Nurjannah, 2022).

3) Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan perilaku bertujuan manusia di berbagai bidang kehidupan. Motivasi terbentuk dari interaksi antara kebutuhan internal individu dan tujuan eksternal. Berasal dari kata Latin "*movore*" (bergerak), motivasi menjadi dasar kuat untuk upaya konsisten mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks psikologi, motivasi berfungsi sebagai kekuatan penggerak yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu seperti kepuasan pribadi, minat, dan kesenangan, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor eksternal seperti hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial. Intensitas motivasi seseorang dapat berubah-ubah tergantung pada situasi, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga pemahaman tentang motivasi menjadi kunci penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal.